

Analisis Puisi Akuarium karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Semiotik Riffaterre

Afifah Chairunnisa¹, Silvia Rosa²

^{1,2}Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Afifah Chairunnisa

afifahchairunnisa830@gmail.com

Abstract

Ambiguity in poetry makes it difficult to interpret, even though it contains many meanings, one of which is Sapardi Djoko Damono's poem Akuarium. Therefore, this study aims to analyze or interpret Sapardi Djoko Damono's poem Akuarium. The method used in this study is a descriptive qualitative method using Riffaterre's approach with the first steps being heuristic reading, followed by hermeneutic reading. Once the reading is done, the matrix, model, variant, and hypogram are determined. The results of this study show that Sapardi Djoko Damono's poem is about the existence of humans who are limited, controlled, and do not have free will. This can be seen through the matrix in this poem, namely life that takes place in a closed system that both restricts and maintains, so that limitations are normal. This matrix is found in several models, namely phrase repetition, repeated similarities, identity dissolution, and the absence of resistance. Meanwhile, the variants found in this poem are the human body, which is likened to a fish, and natural elements. Finally, the hypogram in this study is the aquarium as an artificial living space and life that is normalized in a closed system.

Kata Kunci: *poem, akuarium, Sapardi, semiotic, Riffaterre*

Pendahuluan

Puisi dan ambiguitas mempunyai hubungan yang saling berikatan. Hal tersebut terjadi karena sifat kebahasaan puisi yang cenderung simbolik dan penuh dengan kiasan melalui gaya bahasa dan diksi yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa ambiguitas dapat terjadi karena penggunaan kata yang bersifat polisemi ataupun karena struktur kalimatnya. Sehingga, sering kali pemaknaan puisi sukar untuk dilakukan. Namun walaupun demikian puisi selalu mempunyai makna dan pelajaran yang bisa diambil untuk kehidupan (Maretna Huri *et al.*, 2017).

Dengan kekayaan makna yang dimiliki puisi, banyak pendekatan yang digunakan untuk memahami isi puisi. Salah satu cara pemaknaan puisi yang ditawarkan adalah teori semiotik Riffaterre. Menurut Riffaterre (1978) puisi merupakan suatu sistem tanda karena puisi berada pada bahasa tingkatan kedua yang didalamnya terdapat ambiguitas. Salah satu puisi yang identik dengan konsep yang ditawarkan oleh Riffaterre adalah puisi karya Sapardi Djoko Damono. Menurut Maretna Huri *et al.* (2017) Sapardi merupakan penyair yang dikenal dengan ciri khas puisi prosa sederhana yang banyak dikenal pada saat ini. Puisi-puisi Sapardi yang populer diantaranya: Aku Ingin, Yang Fana Adalah Waktu, dan Akuarium.

Berdasarkan landasan teoritis dan ciri khas mengenai Puisi Sapardi di atas, berikut dijabarkan penelitian terdahulu yang membahas tentang puisi kontemporer menggunakan semiotik Riffaterre. Pertama, penelitian oleh Maretna Huri *et al.* (2017) yang berjudul Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa puisi tersebut memiliki hipogram peristiwa sejarah yang pernah terjadi yaitu kasus pembunuhan seorang buruh pabrik arloji PT Catur Putra Surya (CPS) di Sidoarjo pada Mei 1993. Marsinah hilang setelah

memimpin teman-teman sesama buruhnya untuk melakukan aksi protes dan mogok kerja.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rasyid Julianto & Umami (2023) yang berjudul *Simbol Waktu dalam Puisi Tangan Waktu dan Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono*. Melalui penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa Sapardi menggunakan diksi yang mudah dipahami dan lazim digunakan pembaca secara umum. Selain itu, hasil dari analisis semiotik menunjukkan bahwa Sapardi menyimbolkan waktu sebagai kehidupan yang akan terus berjalan dan abadi. Berdasarkan analisis ketidaklangsungan arti, Sapardi memunculkan penyimpangan arti kontradiktif yang terlihat pada puisi *Yang Fana Adalah Waktu*.

Dari kedua penelitian di atas dapat dilihat bahwa puisi-puisi Sapardi berdasarkan peristiwa sejarah dan memakai waktu sebagai simbol kehidupan. Namun, belum ada studi yang menelaah simbol ruang tertutup dan representasi batas-transparansi dalam puisi Sapardi, khususnya dalam "*Akuarium*". Puisi ini menggambarkan bentuk ketidaklangsungan arti yang berbeda bukan dari simbol waktu atau sejarah, melainkan melalui penciptaan mikrokosmos ruang yang memetaforakan isolasi, observasi, dan keterasingan. Maka dari itu, dapat kita lihat bahwa terdapat kekosongan kajian mengenai bagaimana Sapardi menggunakan benda dan ruang sebagai tanda untuk membangun makna, serta bagaimana ketidaklangsungan, matriks, model, varian dan hipogram membentuk makna.

Berdasarkan penjelasan peneliti tertarik untuk menganalisis Puisi *Akuarium* Karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan Semiotik Riffaterre dengan tujuan mengetahui mengenai bagaimana Sapardi menggunakan benda dan ruang sebagai tanda untuk membangun makna, serta bagaimana ketidaklangsungan, matriks, model, varian dan hipogram membentuk makna dengan harapan bahwa penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana pembacaan semiotika Riffaterre membaca ruang kecil sebagai metafora kehidupan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan yang mengutamakan kedalaman analisis antar konsep yang dikaji secara empiris dimana data bukan berupa angka (Semi, 2021: 11). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre. Pendekatan semiotik ala Riffaterre merupakan salah satu cara yang ditawarkan oleh Riffaterre untuk membaca dan menganalisis puisi (Lantowa *et al.*, 2017: 8). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Akuarium*. Teknik pengumpulan data merupakan teknik studi kepustakaan yaitu, mengumpulkan data berbasis buku ataupun artikel (Sopiah & Rohanda, 2025).

Setelah data dikumpulkan puisi *Akuarium* akan dianalisis menggunakan teknik pembacaan semiotik riffaterre, yaitu: (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermeneutik, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram. Hal yang pertama dilakukan adalah pembacaan heuristik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan puisi berdasarkan tataran kebahasaan. Kedua, melakukan pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan puisi dengan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena di luar kebahasaan. Ketiga, mencari matriks, model, dan varian. Matriks adalah inti dari teks puisi. Sementara itu, model dan varian adalah matriks dan bagian-bagiannya yang diaktualisasi. Terakhir menentukan hipogram. Hipogram merupakan teks yang melatarbelakangi teks baru (puisi) (Ratih, 2016:6-7). Berdasarkan teknik analisis tersebut, data yang dianalisis akan dijabarkan secara interpretatif-deskriptif guna mengungkap makna pada tataran kedua dalam puisi *Akuarium*.

Hasil

No	Kategori	Temuan
1	Pembacaan Heuristik	Secara heuristik, puisi ini menghadirkan ujaran orang kedua ("kau") yang mendefinisikan bagian-bagian tubuh seseorang—mata, rambut, pundak, lengan, dada, pinggul, dan paha—sebagai ikan. Selain itu, orang kedua tersebut juga menyatakan identitas dirinya sebagai air, ganggang, lumut, gelembung udara, dan kaca.
2	Pembacaan Hermeneutik	Puisi ini memperlihatkan kondisi eksistensial manusia yang hidup dalam ruang terbatas dan terkontrol. Subjek "aku" hadir dan hidup, tetapi identitas serta ruang geraknya ditentukan dari luar, tanpa perlawanan dan tanpa penghakiman.
3	Matriks	Kehidupan yang berlangsung dalam sistem tertutup yang membatasi sekaligus memelihara, sehingga keterbatasan dinormalisasi sebagai kondisi hidup.
4	Model	(1) Pengulangan frasa " <i>kau yang mengatakan</i> "; (2) penyamaan berulang bagian-bagian tubuh manusia dengan " <i>ikan</i> "; (3) pelarutan identitas subjek melalui deret pengakuan " <i>Aku adalah air ... ganggang ... lumut ... gelembung udara ... kaca ...</i> "; dan (4) ketiadaan ekspresi perlawanan atau penilaian moral dalam puisi.
5	Varian	Tubuh manusia disamakan dengan ikan, kemudian dilebur ke dalam air, ganggang, lumut, gelembung udara, hingga kaca. Seluruh varian menampilkan satu kondisi yang sama, yaitu peleburan subjek ke dalam sistem hidup yang membatasinya.
6	Hipogram Potensial	Akuarium sebagai ruang hidup buatan tempat makhluk hidup dipelihara, diawasi, dan dibatasi oleh pihak luar.
7	Hipogram Aktual	Kehidupan yang dinormalisasi di dalam sistem tertutup, di mana keterbatasan tidak disadari sebagai penindasan.

Pembahasan

Pembacaan Heuristik

Dalam penelitian ini langkah pertama yang dilakukan adalah pembacaan heuristik. Pembacaan heuristik adalah memaknai puisi sesuai dengan sistem kebahasaan (Ratih, 2016). Akuarium adalah salah satu puisi karya Sapardi Djoko Damono dalam buku Hujan Bulan Juni. Akuarium ditulis oleh Sapardi pada tahun 1972. Berikut puisinya.

Akuarium

kau yang mengatakan: matanya ikan!

kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya ikan!

kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya dan lengannya dan dadanya dan pinggulnya dan pahanya ikan!

"Aku adalah air," teriakmu, "adalah ganggang adalah lumut adalah gelembung udara adalah kaca adalah..." (Damono, 2018).

Penyair memilih kata akuarium sebagai judul Akuarium sendiri memiliki arti sebagai kotak kaca yang digunakan untuk memelihara ikan. Begitupun menurut KBBI (*online*) akuarium yang dapat diartikan sebagai bak kaca (biasanya diberi tanaman air dan sebagainya) tempat memelihara ikan hias. Berdasarkan pemaknaan kata akuarium di atas, maka baris-baris dalam puisi ini akan dimaknai dengan menggunakan arti dari KBBI karena pada dasarnya pembacaan Heuristik ini merupakan pembacaan karya sastra sesuai dengan sistem kebahasaan.

Pada baris pertama, diksi yang digunakan penyair adalah "*kau yang mengatakan: matanya ikan!*". Dari kalimat tersebut dapat diartikan bahwa seseorang mengetahui seseorang pernah mengatakan bahwa mata itu (matanya) adalah mata ikan. Sementara itu penggunaan tanda seru dalam KBBI adalah untuk menyatakan perintah dan seruan ataupun penegasan emosi yang kuat. Jadi kalimat pada baris pertama dapat diartikan, seseorang yang secara tegas dan berseru tentang seseorang yang mengatakan mata itu adalah mata ikan.

Kemudian, pada baris kedua ada terdapat kalimat "*kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya ikan!*". Artinya adalah bahwa seseorang mengetahui

seseorang pernah mengatakan bahwa mata, rambut, dan pundak itu (matanya, rambutnya, dan pundaknya) adalah mata ikan. Lalu tanda seru menandakan seseorang sedang berseru.

Selanjutnya pada baris berikutnya terdapat kalimat “kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya dan lengannya dan dadanya dan pinggulnya dan pahanya ikan”. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai seseorang yang berseru bahwa dia mengetahui si “kau pada puisi ini mengatakan bahwa anggota tubuh (rambutnya dan pundaknya dan lengannya dan dadanya dan pinggulnya dan pahanya) itu adalah ikan. Setra, pada baris terakhir ada kalimat “‘‘Aku adalah air,’’ teriakmu, “adalah ganggang adalah lumut adalah gelembung udara adalah kaca adalah...”. Kalimat ini merupakan kalimat kutipan tidak langsung yang menyatakan seseorang berseru bahwa dia mengetahui seseorang mengklaim dirinya air, dan air, ganggang, lumut, gelombang udara, dan kaca.

Jadi kesimpulannya adalah puisi ini menggambarkan orang kedua (kau) disebut mengatakan bahwa bagian tubuh seseorang (mata, rambut, pundak, lengan, dada, pinggul, paha) adalah ikan. Kemudian juga orang kedua tersebut (kau) menyatakan dirinya adalah air, ganggang, lumut, gelembung udara, dan kaca.

Pembacaan Heurmeneutik

Setelah pembacaan hueristik dilakukan pada tahap berikutnya dilakukan pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya, menginterpretasikan sebuah puisi melalui pemaknaan kata dari makna konotatif dan tidak langsung ekspresi yang dilakukan oleh penyair (Ratih, 2016). Berikut pembacaan Hermeneutik puisi *Akuarium* karya Sapardi Djoko Damono.

Pertama judul puisi ini adalah *Akuarium*. Kata *Akuarium* pada puisi ini bukan merujuk pada arti akuarium secara kebahasaan, melainkan penyair menggunakan akuarium sebagai perumpamaan untuk menggambarkan kehidupan/ tempat manusia hidup manusia yang tidak bebas dan dikontrol dan terkesan tidak didengar. Dalam sebuah akuarium makhluk hidup tetap dipelihara dan dibiarkan hidup, namun tidak memiliki kehendak kebebasan sendiri. Maka dari itu, judul *Akuarium* mencerminkan pengalaman seseorang yang “ada”, tetapi keberadaannya tersebut dikontrol, diawasi, dan dibatasi dari luar (eksistensial).

Kemudian, pada baris pertama terdapat frasa “matanya ikan”. Frasa tersebut menunjukkan ketidaklangsungan ekspresi melalui *depleacing of meaing* yaitu, penggantian arti sebuah kata (Hidayat *et al.*, 2021). Metafora yang mengatakan mata seseorang adalah ikan. Kata ikan dalam puisi ini tidak berarti ikan secara literal, melainkan ika adalah tanda dari manusia yang terjebak dalam dunia yang diciptakan orang lain (akuarium). Penyair menyamakan mata adalah ikan. Secara tidak langsung terjadi kontradiksi antara keduanya. Mata adalah organ tubuh manusia yang digunakan untuk melihat, sementara ikan adalah hewan yang hidup di air (bisa juga di akuarium). Kata ikan dalam konteks ini tidak lagi menunjuk pada hewan air, melainkan berfungsi sebagai penanda kondisi manusia yang hidup dalam dunia akuarium—dunia yang diciptakan, dibatasi, dan dikontrol oleh pihak lain.

Selanjutnya pada baris kedua juga terdapat pengulangan “matanya ikan”. Kau (orang kedua) juga menyatakan matanya si “Nya” itu ikan. Lalu pengarang berusaha menghadirkan bagian tubuh baru yaitu “pundaknya”. Pada baris ini pengarang juga mencoba mendefinisikan pundak seorang manusia itu ikan, dan hal tersebut juga merupakan hal yang berlawanan. Hal yang sama juga terjadi pada baris ketiga, pengarang juga berusaha mendefinisikan melalui sesuatu hal yang berlawanan seperti “rambutnya dan pundaknya dan lengannya dan dadanya dan pinggulnya dan pahanya” dengan ikan.

Pengulangan ini menunjukkan bahwa yang dipersoalkan bukan sekadar satu metafora, melainkan proses sistematis pendefinisian tubuh manusia melalui sesuatu yang secara kodrati berlawanan dengannya. Tubuh manusia tidak lagi dipahami sebagai satu kesatuan utuh, tetapi diurai menjadi bagian-bagian yang masing-masing dilebur ke dalam penanda ikan.

Pada penjelasan di atas tampak pergeseran makna ikan ke anggota-anggota tubuh manusia. Yang dari awal cuma mata di baris pertama sampai pada bagian baris ketiga manusia terus menjadi bagian-bagian tertentu. Tidak lagi menjadi satu tubuh utuh. Semua pergeseran makna tersebut merupakan sebuah peleburan batas identitas antara keduanya, bukanlah sebuah perbandingan. Ikan dimaknai sebagai penanda kondisi eksistensial yang cair, hidup di medium air, dan tanpa batas tegas.

Pada baris berikutnya juga terjadi pada “ “Aku adalah air ... ganggang ... lumut ... gelembung udara ... kaca ...”. Semua unsur tersebut berbagi sifat yang sama: tidak padat, tidak tetap, dan tidak memiliki identitas tunggal yang permanen. Di sini, subjek tidak lagi hanya disamakan dengan makhluk hidup lain, tetapi dengan unsur-unsur dan proses yang membentuk dunia akuarium itu sendiri. Semua unsur tersebut memiliki sifat yang sama: tidak padat, tidak tetap, dan tidak memiliki identitas tunggal yang permanen. Identitas “aku” tidak berkembang menuju definisi yang semakin jelas, melainkan semakin larut ke dalam medium dan proses, sebagaimana tubuh sebelumnya juga telah dilarutkan ke dalam penanda ikan.

Dengan demikian, ikan sejak awal tidak berfungsi sebagai lambang tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai node semiotik yang mengaktifkan seluruh jaringan makna puisi. Kata ini membuka medan asosiasi yang memungkinkan pembaca memahami pergeseran subjek dari manusia ke ikan, dari ikan ke air, dari air ke organisme sederhana, hingga ke benda bening seperti kaca. Konsistensi makna puisi ini tidak terletak pada kesesuaian dengan realitas dunia nyata, melainkan pada keseragaman logika simbolik, yaitu peleburan identitas dan penolakan terhadap batas yang stabil.

Melalui rangkaian citraan tersebut, puisi *Akuarium* pada akhirnya memperlihatkan dengan tidak menghakimi kondisi hidup dalam ruang terbatas: kehidupan yang tetap berlangsung, tetapi seluruh kemungkinan dan batasnya telah ditentukan dari luar. Subjek tidak ditindas secara kasar, melainkan dinormalisasi di dalam keterbatasan, sehingga ketidakbebasan tidak lagi disadari sebagai kehilangan, melainkan diterima sebagai kenyataan hidup itu sendiri.

Identifikasi Matrix, Varian, Model, dan Hipogram

Matrix

Riffaterre menyatakan matrix adalah ide gagasan kata kunci yang menjadi sumber seluruh makna atau kalimat yang dapat mewakili bait dalam puisi (Kusumawati, 2021). Maka matrix puisi ini adalah “kondisi keberadaan subjek yang hidup dalam ruang terbatas dengan penentuan dari luar dirinya.” Puisi ini tidak hanya menampilkan dialog sederhana antara “Aku” dan “kau” dengan Nya yang menjadi objek tentang bagian tubuh, melainkan juga kesadaran mengenai kondisi kehidupan manusia yang kadang hidup dalam ruang keterbatasan tanpa punya kehendak bebas.

Model

Model dalam puisi adalah sebuah tanda puitis dan sebuah tanda akan menjadi puitis bila bersifat hipogramatik (Kusumawati, 2021). Model dalam puisi ini: “ dialog tanpa perlawanan”, yang dapat dilihat melalui: (1) Pengulangan frasa “kau yang mengatakan”, yang menandai bahwa identitas dan makna diri subjek selalu ditentukan oleh pihak lain, bukan oleh “aku” sendiri. (2) Penyamaan berulang bagian-bagian tubuh manusia dengan “ikan”, yang menunjukkan bahwa tubuh subjek dilebur ke dalam kondisi makhluk yang

hidup sepenuhnya bergantung pada medium dan ruang hidupnya. (3)Pelarutan identitas subjek melalui deret pengakuan “Aku adalah air ... ganggang ... lumut ... gelembung udara ... kaca ...”, yang menggambarkan penyesuaian total subjek terhadap dunia tempat ia hidup, hingga batas antara diri dan ruang itu menghilang. (4) Ketidadaan ekspresi perlawanan atau penilaian moral dalam puisi, yang menegaskan bahwa keterbatasan tersebut tidak dihadirkan sebagai konflik, melainkan sebagai kondisi hidup yang dinormalisasi

Varian

Varian merupakan diksi yang metaforis/ diksi yang mengungkapkan matriks dan memerlukan pembacaan hermeneutik untuk memahaminya (Sopiah & Rohanda, 2025). Berikut varian dalam puisi Akuarium karya Sapardi Djoko Damono.

No	Varian	Kutipan Puisi	Bentuk Perwujudan	Makna Varian
1	Tubuh	<i>“matanya ikan”</i>	Bagian tubuh manusia disamakan dengan ikan	Manusia mulai kehilangan identitasnya sebagai subjek bebas
2	Tubuh Berulang	<i>“matanya ikan”</i> (diulang oleh “kau”)	Identitas ditegaskan dari luar	Subjek sepenuhnya didefinisikan oleh pihak lain
3	Fragmentasi	<i>“rambutnya dan pundaknya dan lengannya...”</i>	Tubuh dipecah menjadi bagian-bagian	Hilangnya keutuhan identitas manusia
4	Peleburan Makhluk	Manusia = ikan	Penyamaan total dua entitas berbeda	Subjek sepenuhnya hidup sebagai makhluk akuarium
5	Medium	<i>“Aku adalah air”</i>	Subjek menjadi medium hidup	Kehidupan bergantung pada ruang yang membatasinya
6	Varian Organisme Rendah	<i>“ganggang”, “lumut”</i>	Subjek menjadi organisme sederhana	Kehidupan pasif tanpa kehendak bebas
7	Proses	<i>“gelembung udara”</i>	Identitas sebagai proses sesaat	Keberadaan tidak stabil dan sementara
8	Batas	<i>“kaca”</i>	Subjek menjadi batas itu sendiri	Subjek menyatu dengan sistem pembatas hidupnya

Hipogram

Hipogram adalah sistem tanda yang terdiri dari sebuah prediksi, meskipun merupakan sebuah teks (teks yang menjadi acuan terciptanya puisi) (Kusumawati, 2021). Hiporan dalam puisi ini terdiri dari hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensialnya adalah akuarium sebagai ruang hidup buatan. Sementara itu hipogram aktualnya adalah kehidupan yang dinormalisasi di dalam sistem tertutup.

Simpulan

Maka, dapat disimpulkan berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam pendekatan semiotika Riffaterre puisi akuarium karya Sapardi Djoko damono menunjukkan kondisi keberadaan manusia yang hidup dalam sistem tertutup dan terkontrol secara permukaan puisi ini memperlihatkan ujaran orang kedua yang mendefinisikan tubuh dan identitas subjek melalui citraan makhluk hidup yaitu ikan dan unsur-unsur alam. Namun pada tingkatan selanjutnya dan rangkaian pengulangan tanda penyamaan, dan pelarutan identitas yang terjadi dalam puisi ini membentuk satu kesatuan struktur makna yang konsisten.

Kemudian matriks puisi ini adalah kehidupan yang berlangsung dalam sistem tertutup serta membatasi sekaligus memelihara sehingga keterbatasan diterima sebagai kondisi hidup yang normal. Matriks tersebut diwujudkan dalam model pengulangan frasa “kau yang mengatakan”, penyamaan berulang tubuh manusia dengan ikan pelarutan identitas

subjek ke dalam unsur-unsur alam. Kemudian juga puisi ini menunjukkan tidak ada ekspresi perlawanan. Selanjutnya varian-varian ciptaan yang muncul tidak berdiri sendiri melainkan mengulang dan menegaskan kondisi eksternal yang sama. Dengan demikian puisi akuarium karya Sapardi Djoko damono tidak menyampaikan kritik secara eksplisit, melainkan memperlihatkan bagaimana kehidupan dapat berlangsung dalam ruang yang dibatasi dan dikendalikan dari luar tanpa ada perlawanan. Makna puisi ini terletak pada penyingkapan kondisi hidup yang dinormalisasi, di mana subjek tetap ada tetapi tidak memiliki ruang untuk menegaskan kehendak bebasnya.

Terakhir, penelitian ini masih terbatas pada pembacaan puisi menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji puisi akuarium karya Sapardi Djoko damono menggunakan pendekatan lain untuk melihat kemungkinan makna yang muncul dari konteks pengarang atau konteks sosial yang melatarbelakanginya. Selain itu kajian dengan membandingkan puisi akuarium dengan puisi yang lain yang mengangkat tema keterbatasan eksistensial dapat dilakukan pada, sehingga didapatkan pemahaman yang lebih konferensi mengenai representasi kehidupan manusia dalam ruang yang dibatasi yang tercermin dalam sebuah karya sastra.

Referensi

- Damono, S. D. (2018). *Hujan bulan Juni: Serpihan sajak* (12th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, R., Nensilanti, & Faisal. (2021). Ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi *Buku latihan tidur* karya Joko Pinurbo: Pendekatan semiotika Riffaterre. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 139–155.
- Kusumawati, A. A. (2021). Analisis semiotik puisi *Engkau* karya Muhammad Zuhri. *Widyaparwa*, 49(2), 442–453. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.426>
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Penerbit Deepublish.
- Maretna Huri, R., Hayati, Y., & Nst, M. I. (2017). Analisis semiotika Riffaterre dalam puisi *Dongeng Marsinah* karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 55–62.
- Rasyid Julianto, I., & Umami, A. S. (2023). Simbol waktu dalam puisi *Tangan waktu dan Yang fana adalah waktu* karya Sapardi Djoko Damono. 5(1), 57–68.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan aplikasi semiotik Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press. <https://archive.org/details/semioticsofpoetr0000riff>
- Semi, M. A. (2021). *Metode penelitian sastra*. Percetakan Titian Ilmu.
- Sopiah, A., & Rohanda, R. (2025). Representasi cinta dalam puisi *حب حدود بال* kajian pembacaan heuristik dan hermeneutika semiotika Riffaterre. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 5(3). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>